

## SURAH AL-MĀ'ŪN DALAM TINJAUAN STILISTIKA

Erip Primadani [1]\*

[1] Perkumpulan Pengkaji Bahasa dan Sastra Arab Lisaniya Adabiya

### HISTORY ABSTRACT

Received

18/06/2025

Revised

20/06/2025

Accepted

27/06/2025

Published

29/06/2025

### KEYWORDS

*Surah al-Mā'un,  
Stylistics,  
Totality of  
Meaning.*

The miracle of the Qur'an lies not only in its meaningful content. One dimension that makes the Qur'an unrivaled is its linguistic dimension. The linguistic aspect is not only beauty, but also related to the meaningful content contained in each verse of the Qur'an. One of the surahs in the Qur'an with unique linguistic characteristics is Surah al-Ma'un. This study attempts to elaborate on Surah al-Ma'un through a stylistic lens. The research method is qualitative, because it starts from phenomena and focuses more on the interpretation or *takwil* of a text. The data source is Surah al-Ma'un. The research data are every word, phrase, sentence related to the formal object of the research. The data collection technique utilizes the technique of listening and noting, namely observing each linguistic phenomenon, creating sketches or codes, and then compiling them in a report. The data analysis technique utilizes structural techniques. Data will be examined from the levels of phonology, morphology, syntax, semantics, and imagery, and linking the characteristics of each stage to meaning. The results of the study indicate that each linguistic level is related to meaning. In phonology, it has unique sound characteristics. At the morphological level, the affixation of this word, apart from clarifying the object of the sentence, also means that there are many types of actions in accordance with the interpretation in the following verses. At the syntactic level, the structure shows an inattentive person's interpretation of the verse. At the semantic level there are diction choices that imply the meaning of the verse. And at the imagery level there is a question sentence which means a warning.

**Citation in APA Style:** Primadani, Erip (2025). Surah al-Mā'ūn dalam Tinjauan Stilistika. *Uslubiya: Studies in Qur'anics Stylistic*, 1(1). 37-48

\* Corresponding author. Email: [eriprimadani@lisaniyaadabiya.id](mailto:eriprimadani@lisaniyaadabiya.id)

Available online at: <https://ejournal.lisaniyaadabiya.id/index.php/uslubiyah>

Copyright © 2025 by Authors. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Semenjak al-Qur'an diturunkan, tiada insan yang tidak tertarik dengan keagungan dan kemukjizatan al-Qur'an. Hal ini karena keunikan dan kekhasan bahasanya. Bahasa al-Qur'an tidak terlepas dari modus tuturannya dalam menyampaikan makna, sebagaimana bahasa tidak terlepas dari karakteristik dan modus penuturnya (Primadani, 2022). al-Qur'an merupakan wahyu yang diyakini oleh umat Islam. al-Qur'an tidak bisa dikatakan sebagai karya sastra, akan tetapi keindahan bahasanya menempati keindahan karya sastra, bahkan melebihinya. Hal ini dibuktikan dengan ketertarikan orang jahiliyah pada keindahan puisi sebelum al-Qur'an diturunkan beralih kepada ketertarikan mereka pada keindahan bahasa al-Qur'an, meskipun sebagian mereka belum memasuki Islam.

Wildan dalam bukunya mengatakan bahwa al-Qur'an "mentransformasi" semua norma sastra yang pernah dikenal bangsa Arab. Setiap ayat al-Qur'an sesuai dan memenuhi norma sastra yang pernah dikenal, bahkan mengunggulinya. Bangsa Arab mempunyai gagasan ideal sastra yang mereka kuasai dan saksikan pada diri penyair, orator dan *kahin* (ahli peramal). Aktualisasi norma-norma ini belum sempurna dan aktualisasi al-Qur'an mengungguli segala sesuatu yang mereka tahu. Inilah suatu bukti kemukjizatan al-Qur'an. Terdapat beberapa tantangan untuk menandinginya, tetapi tidak pernah berhasil mewujudkannya, (Wargadinata & Fitriani, 2008, p. 216) sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 23, yang artinya:

*"Dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami, buatlah satu surah yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar (Surah Al-Baqarah Ayat 23, n.d.)"*

Terkait ayat di atas, Allah menentang orang-orang arab yang fasih berbahasa arab untuk menandingi al-Qur'an yang turun dalam berbahasa Arab dan diterima oleh tokoh dari dari Arab itu sendiri. Dalam hal ini adalah nabi Muhammad saw. Imam Jalalain dalam tafsirnya mengatakan bahwa setidaknya mereka diminta untuk membuat tiga ayat seperti apa yang diturunkan kepada nabi Muhammad, karena surah terpendek yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah terdiri dari tiga ayat. Artinya mereka ditantang dengan ayat yang paling ringan dan pendek. Jalalain menambahkan bahwa Nabi menyampaikan al-Qur'an dengan bahasa Arab, sebagai orang Arab, sedangkan kalian (orang-orang Arab) itu merupakan 'Fushaha' (fasih dalam berbahasa arab) seperti halnya nabi Muhammad. (Almahalli & Assuyuthi, n.d., p. 34). Hal ini menunjukkan bahwa salah satu kemukjizatan dan kehebatan al-Qur'an terletak pada bahasanya, sehingga dinyatakan pada ayat berikutnya bahwa mereka (para penentang al-Qur'an) tidak akan pernah bisa menyamai al-Qur'an.

Kebanyakan orang yang kagum dengan al-Qur'an tidak menjelaskan apa yang membuat mereka kagum, sehingga tertarik kepada al-Qur'an. Pada dasarnya al-Qur'an memberikan 'pesona' bukan hanya karena 'dogma teologisnya' akan tetapi juga faktor *inherent* (bahasa) al-Qur'an itu sendiri yang mengandung sebuah pemikat terhadap pembaca (Qalyubi, 2021, p. 2). Dari hal inilah muncul berbagai kajian terhadap bahasa al-Qur'an. Di antara ilmu tersebut adalah *Ilm al-uslūb* (Ftahī, 1986, p. 28) atau ilmu stilistika (Semi, 2008, p. 1). *Ilm al-uslūb* atau stilistika merupakan ilmu yang mengkaji gaya atau keindahan bahasa. Jika dikaitkan dengan al-Qur'an, maka stilistika atau *al-uslūb* Al-Qur'an adalah ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa ayat-ayat al-Qur'an (Qalyubi, 2017, p. 101). Keindahan bahasa dimaksud bukan hanya keindahan seni belaka, akan tetapi gaya bahasa yang dimiliki al-Qur'an sarat akan hubungan bahasa dengan totalitas makna.

Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi perhatian pengkaji al-Qur'an adalah surah *al-Mā'ūn*. Surah ini adalah surah pendek yang terdiri dari 7 ayat, yaitu surah ke-107 dari 113

surah yang terdapat dalam al-Qur'an. Surah ini sangatlah "memesoa", pasalnya kandungan surah ini memberi simpatik yang terkesan paradoks antara mengerjakan ibadah terpenting bagi umat Islam, yaitu salat dan meninggalkannya. Padahal kandungannya bahwa Islam tidak memisahkan antara ibadah ritual dan ibadah yang bersifat sosial. Ibadah sosial dalam artian yang sempit pun mengandung aspek dimensi sosial. Dimensi-dimensi ini jika dipisahkan dengan ibadah ritual akan membuat ibadah tersebut tidak ada artinya, bahkan sia-sia (Shihab, 2005, p. 553). Tentunya selain kandungan yang simpatik, sebagaimana dijelaskan, surah ini mengandung aspek bahasa yang kuat dalam merepresentasikan makna kandungan tersebut.

Terkait surah *al-Ma'un* terdapat beberapa penelitian, di antaranya Ramadani dkk (2024) mengemukakan bahwa dalam surah *al-Mā'ūn* terdapat komponen-komponen yang membentuk nilai pendidikan sosial, yaitu ibadah dan muamalah. Keselarasan ini membentuk kepribadian sosial masyarakat yang baik. Jamaludin dkk (2024) mengemukakan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah *al-Mā'ūn* melalui analisis tafsir Al-Azhar, yaitu pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. Fath dkk (2024) mengemukakan pentingnya menjauhi akhlak buruk, seperti sifat kikir, meninggalkan salat dan berbuat ria adalah makna pendidikan terkandung dalam surah *al-Mā'ūn*.

(Rahman dkk., 2021) meneliti implementasi surah *al-Mā'ūn* peserta didik Muhammadiyah dalam penanggulangan kemiskinan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa teologi surah *al-Mā'ūn* diperkenalkan oleh kalang terdidik tersebut dan doktrin itu diterima oleh masyarakat desa Bulutellue yang bukan bagian dari anggota Muhammadiyah. Dalam penelitiannya, Mubhar & Fahmi, (2023) mengungkapkan filantropi *al-Mā'ūn* yang ditafsirkan oleh KH Ahmad Dahlan dalam ajarannya dan diamalkan oleh Muhammadiyah dalam gerakan-gerakannya, seperti Lembaga Amil Zakat, Infak dan sedekah Muhammadiyah (LAZISMU). Senada dengan Rodhiyah dkk (2022) menyatakan bahwa LAZISMU Kartasura mengimplementasikan *al-Mā'ūn* dalam berbagai programnya dalam mengatasi kemiskinan masyarakat.

Rodhiyah (2022) menyatakan bahwa teologi *al-Mā'ūn* dimaknai sebagai penghambaan pada Tuhan. Akuntabilitas kerja di Universitas Muhammadiyah Makassar dibingkai dalam Tauhid Sosial menggambarkan refleksi dari pengamalan surah *al-Mā'ūn*. (Bayu Harya Putra & Arifin, 2024) dalam penelitiannya menyatakan makna teologi surah *al-Mā'ūn* adalah bahwa ibadah sosial sangat urgen dalam agama Islam, bahkan selaras dengan ibadah ritual, salat. (Gandara & Rusmana, 2023) menyatakan analisisnya terhadap surah *al-Mā'ūn* bahwa makna orang celaka dalam surah ini adalah orang-orang yang tidak menghayati substansi salatnya, hanya berpura-pura.

(Rofiqoh, 2022) dalam penelitiannya mengungkapkan tafsiran Qurthubi dan Sayyid Qutub terhadap tafsiran "lalai dalam salat" dalam surah *al-Mā'ūn*. Hasil penelitian menunjukkan makna lalai adalah orang yang tidak memerhatikan waktu salat, bahkan meninggalkannya. Saayyid Qutub menambahkan bahwa yang lalai ini berimplikasi kepada perilaku sosial. Winatakina (Winatakina & Suyadi, 2022) menyatakan teologi *al-Ma'un* berdampak nyata pada *neurosains* LKSA, panti asuhan Muhammadiyah Wates, kusunya pada pendidikan dan kesehatan.

Terkait stilistika sebagai teori analisis al-Qur'an, ditemukan beberapa penelitian terdahulu, di antaranya; (1) *Surah al-Qadr Tinjauan Stilistika*, diteliti oleh Ahmad Hizkil dan Syihabuddin (Hizkil & Qalyubi, 2021), (2) *Kajian Stilistika al-Qur'an: kajian Teoritis dan Praktis Pada Surah al-Ikhlās* (Fajariyah, 2020) diteliti oleh Lukman Fajariyah. (3) *Tinjauan Stilistika Pada Surah al-Insyirah* (Gunarti & Ahmadi, 2022), (4) *Tinjauan Stilistika*

pada surah Al Qori'ah (Abidin & Jauhar, 2024). Dari beberapa kajian terdahulu di atas dikonklusikan bahwa kajian ini relevan dilakukan, sebab posisi penelitian surah *al-Ma'un* dari perspektif Stilistika.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena berangkat dari hipotesis sebuah fenomena dan bertujuan mengungkap isi (tafsir dan takwil) dan tidak fokus pada statistik (Utari Yolla Sundari, dkk, 2024). Fenomena dimaksud adalah fenomena linguistik, yaitu gaya bahasa serta hubungannya dengan totalitas makna. Langkah-langkah penelitian ini merujuk pada metode yang ditawarkan oleh (Akinyode & Khan, 2018), yaitu Pengungkapan proses analitik, penyajian analisis kualitatif melalui pencatatan data, anekdot, sketsa, pemberian kode data, dan jaringan tematik.

Sumber data penelitian ini adalah teks al-Qur'an surah *al-Mā'ūn* ayat 1-7. Data penelitian adalah kata, frasa dan kalimat dalam surah *al-Ma'un* yang berhubungan dengan objek formal penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat dengan cara menyajikan data dalam buku catatan, membuat kode atau sketsa sesuai dengan teori dan tema penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk laporan. Adapun teknik analisis data adalah teknik struktural. Data mulai dilihat dari ranah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan *imagery*. Kemudian menghubungkan karakteristik strukturnya dengan totalitas makna.

## PEMBAHASAN

### Bunyi dan Terjemah Surah al-Ma'un

Sumber data	Teks	Terjemah
	أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْذِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي	(1) Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?
	يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ	(2) Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) Dan tidak mendorong memberi makan orang
	الْمُسْكِينِ (٣) قَوْلٍ لِّلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِيْنَ هُمْ	miskin. (4) Maka celakalah orang-orang yang salat,
	عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِيْنَ هُمْ يِرْأُوْنَ	(5) (yaitu) orang-orang yang lalai dalam salatnya,
	(٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)	(6) Yang berbuat ria, (7) Dan enggan (memberikan) bantuan.

### Analisis Stilistika Terhadap Surah al-Mā'ūn

#### Level Fonologi

Level fonologi ini merupakan langkah awal dalam penelitian stilistika. Pada level ini mencangkup efek yang ditimbulkan oleh fonologi, keserasian dan pemaknaan. Pada level ini bahasan mencakup pada *ṣawāmit* (konsonan) dan *ṣawā'it* (vokal). Vokal dan konsonan tersebut akan menimbulkan efek bunyi yang menimbulkan gaya indah. Berikut penulis menyajikan daftar bunyi dan huruf yang terdapat pada surah *al-Ma'un* dalam bentuk tabel:

**Tabel fonologi**

No	Bunyi	Jumlah Bunyi
1.	ياء	16
2.	لام	15
3.	نون	11
4.	ميم	9
5.	واو	7
6.	ذال	6
7.	همزة	5
8.	عين، هاء	4
9.	كاف، تاء	3
10.	راء، ياء، دال، فاء، سين، صاد	2
11.	حاء، ضاد، طاء	1

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat jumlah bunyi yang mendominasi pada surah *al-Mā'ūn*. Pada surah ini ada 3 bunyi yang dominan. Bunyi tersebut adalah (a) *asybah as-shawāit* (semivokal), yaitu bunyi vokal maupun konsonan yang mempunyai sedikit geseran dan tidak muncul sebagai inti suku kata, huruf dalam kelompok ini adalah *wau* dan *ya*. Pada tabel terlihat bunyi *ya* berjumlah 20 dan bunyi *wau* berjumlah 7. (b) *shawāmit munharifah* (lateral), yaitu bunyi yang muncul atau dihasilkan dengan menutup sebagian lidah, hurufnya adalah *lam*. Pada tabel terlihat bunyi *lam* berjumlah 15. (c) *Shawāmit 'anfiyyah* (nasal), yaitu suara yang dihasilkan dengan perantara keluar udara melalau rongga hidung. Hurufnya adalah *mim* dan *nun*. Pada tabel terlihat bunyi *nun* 11 dan *mim* 9. Untuk lebih jelasnya ketiga konsonan ini akan menjadi fokus penelitian.

**Tabel Semivokal**

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	Ḍummah	Fathah	Kasrah	Sukun
1	<i>Ya</i>	16	2	4	-	5
2	<i>wau</i>	7	3	-	-	4
Total		33	5	4	-	9

Tabel ini menunjukkan keserasian bunyi yang terletak pada bunyi konsonan semivokal. Semivokal adalah suara yang memiliki ciri vokal maupun konsonan. Ia mempunyai sedikit gesekan dan tidak muncul sebagai inti dari suku kata. Pada tabel ini terlihat bunyi vokal didominasi oleh semivokal yang berjumlah 33 dengan variasi yang berbeda-beda. Hal ini membuat keserasian bunyi yang indah dan menarik.

**Tabel Lateral**

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	Ḍummah	Fathah	Kasrah	Sukun
1	<i>Lam</i>	15	1	7	2	5

Tabel ini menunjukkan bunyi vokal lateral. Lateral adalah vokal yang muncul dengan cara menutupkan sebagian lidah. Pada tabel terlihat vokal yang dominan pada surah *al-Ma'ūn* adalah vokal lateral, yaitu berjumlah 15 vokal. Vokal-vokal tersebut

muncul dengan variasi yang beragam, sehingga menimbulkan keserasian yang indah didengar.

**Tabel Nasal**

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	Ḍummaḥ	Fathah	Kasrah	Sukun
1	<i>Nun</i>	11	-	8	2	1
2	<i>Mim</i>	9	-	3	2	4
<b>Total</b>		33	-	11	4	9

Tabel ini menunjukkan dominasi vokal pada surah *al-Mā'ūn* adalah vokal nasal. Vokal nasal yaitu vokal yang muncul dengan cara keluarnya udara dari rongga hidung. Vokal ini muncul dengan jumlah total 16. Vokal ini muncul dengan variasi bunyi yang berbeda. Hal ini menimbulkan keserasian yang menarik didengar.

### Level Morfologi

Pada level ini akan dilihat gaya bahasa yang terdapat pada surah *al-Ma'ūn* dengan melihat pada aspek *as-ṣarfī* (morfologi). Pada aspek *as-ṣarfī* (morfologi) tentunya kajian sangat luas maka perlu adanya batasan-batasan. Pada penelitian ini akan memfokuskan kajian pada *ikhtīār al-ṣiḡah*, yaitu pemilihan bentuk kata. Pemilihan bentuk kata tersebut, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bukan hanya bagaimana bentuk kata tersebut menjadi estetika bahasa, akan tetapi lebih kepada bagaimana bentuk kata tersebut dipilih sebagai gaya bahasa yang kemudian mempunyai kaitan erat dengan totalitas makna. Di antara bentuk kata tersebut sebagaimana berikut;

**Data 1**

Teks	Terjemah
أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ	Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?

Data pertama yaitu kata *yukazzibu* pada ayat pertama teks surah *al-Ma'ūn* di atas. Kata ini berasal dari kata *kazaba* atau *kizbun*. Artinya *kazaba* adalah berdusta. Pada kata ini terdapat afiksasi, yaitu penambahan huruf yang sama pada 'ain *fi'l*. Makna kata berdusta berubah menjadi mendustakan. Afiksasi ini dalam ilmu morfologi Arab berfaedahkan *muta'addī* (transitif). Untuk menjadikan kalimat berfaedahkan transitif dalam bagahasa arab, tidak hanya dengan proses afiksasi, bisa dengan cara menjadikan *maf'ūl* (kata yang berkedudukan sebagai keterangan) *syibh al-jumlah*.

Selain berfaedah taransitif, afiksasi pada kata *kazaba* berfaedahkan *taksīr* yaitu banyaknya perbuatan, baik pada subjek atau predikat. Dalam hal ini bisa memiliki faedah pada keduanya, subjek dan predikat. Artinya afiksasi ini menekankan makna orang yang mendustakan agama tersebut. pertama secara transitif, bahwa yang mendustakan itu jelas dan kuat penekannya, karena kata yang semula transitif dijadikan intransitif. Objek yang didustakan, yaitu agama. Kedua, secara *taksīr* pada subjek bahwa orang yang berdusta itu banyak jenisnya sebagaimana dijelaskan pada ayat-ayat berikutnya. Ketiga secara *taksīr* pada predikat bahwa kedustaannya itu banyak bentuknya.

### Level Sintaksis

Pada level ini akan dilihat pola atau struktur kalimat, pengulangan, baik pengulangan berupa kata, kalimat, serta pengulangan kisah secara luas. Serta bagaimana

pengaruhnya terhadap makna. pada level ini tidaklah untuk menganalisis *i'rab*, atau kedudukan kata, akan tetapi kenapa kata tertentu dijadikan *fi'l* misalnya, tidak kosa kata lain.

**Data 2**

Teks	Terjemah
قَوْلٌ لِلْمُصَلِّينَ	Maka celakalah orang-orang yang salat

Pada surah *al-Ma'un* ayat ke-4 di atas, Allah menceritakan orang yang lalai dalam salatnya. Dalam hal ini adalah orang-orang yang termasuk kepada pendusta agama dan Allah ancam dengan mengatakan *fa wailul lilmushallin*. Menariknya dalam menjelaskan maksud orang yang lalai dalam salatnya itu Allah menyatakannya dengan *alladzina hum 'an shalatihum shāhun*, Allah memilih kata preposisi (*harf jar*) '*an* untuk menyatakan orang yang lalai dalam salat. Pertanyaannya kenapa Allah mengungkapkannya dengan kata ini, kenapa tidak *harfjarr* lain seperti *fi*? Sebab dalam kata '*an* ini merepresentasikan makna kesengajaan. Artinya orang yang menjadi sasaran pada ayat ini adalah orang munafik. Seandainya Allah mengungkapkannya dengan kata *allazīna hum fi ṣalāitihim sāhūn*, bisa saja yang dimaksud adalah orang mukmin yang beriman yang memang lupa atau tidak sengaja sehingga lalai dalam salat, seperti kurang khusyuk di dalam melaksanakan salat.

Faedah lain dari pemilihan kata in kata '*an* adalah kata ini merepresentasikan makna di luar perbuatan kata yang disebutkan. Artinya salat yang lalai dimaksud adalah yang lalai dalam amalan di luar salat. Lalai di sini bukan bagian dari rangkaian suatu ibadah salat, tetapi di luarnya. Hal ini sesuai dengan beberapa tafsiran yang mengatakan bahwa kelalaian dalam salat ini berdampak pada aspek di luar salat, yaitu ibadah sosial. Hal ini juga sesuai dengan tafsiran pada ayat sebelumnya, yaitu yang mendustakan agama, menghardik anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin. Juga sesuai dengan tafsiran ayat setelahnya, yaitu orang yang ria dalam salatnya dan enggan memberi pertolongan. Pemilihan kata '*an* ini berkontribusi pada pemaknaan teks tersebut.

**Level Semantik**

Pada level ini analisis gaya bahasa mencakup pada seluruh level linguistik (fonologi, leksikal, morfologi dan sintaksis), karenanya dibutuhkan batasan agar tidak jumbuh dengan bahasan yang lain. Pada level ini kajian stilistika perlu dibatasi pada aspek dalalah *al-lafzh al-mu'jamy* (makna leksikal), *al-musyarak al-lafzhz* (polisemi), *al-taraduf* (sinonim) dan *al-thibaq* (antonim). Adapun penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada aspek makna leksikal sebagaimana berikut:

**Data 3**

Teks	Terjemah
وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ	Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.

Terdapat kata kerja *yahuddu* pada ayat ke-3 surah *al-Ma'un*. Kata *yahuddu* ini bermakna menghimbau, mengajak atau menganjurkan. Artinya pada ayat ini Allah swt menyatakan termasuk kepada orang yang mendustakan agama adalah orang yang tidak terdorong atau termotivasi untuk memberikan bantuan seperti makanan kepada orang-orang miskin yang membutuhkan. Dalam hal ini bukan untuk memberikan makanan secara langsung, akan tetapi sekedar motivasi atau keinginan dan niat yang kuat untuk memberikannya.

Dalam konteks ini, kata *yahuddu* seakan memiliki maksud tersirat, yaitu kenapa yang disebutkan adalah orang yang terdorong atau termotivasi, ini menunjukkan makna bahwa setiap orang baik yang tidak mampu pun termasuk ke dalam panggilan untuk memberikan bantuan. Dikutip dari Muhammad Ali bahwa kata ini seakan memberikan isyarat bahwa mereka yang tidak memiliki kemampuan apa pun setidaknya dianjurkan untuk memberikan kesadaran untuk berpartisipasi sebagai penganjur atau pendakwah untuk memberikan makanan. Maka mereka yang tidak tergerak hati untuk mendorong untuk menganjurkan memberi makan orang miskin merupakan orang yang mendustakan agama meskipun ia adalah sedang tidak mampu. Makna lainnya orang tidak peduli terhadap lingkungan dan orang inilah yang mendustakan agama.

#### Data 4

Teks	Terjemah
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ	Dan enggan (memberikan) bantuan.

Terdapat kata *al-Ma'un* pada ayat ke-7 surah *al-Ma'un*. Kata ini bermakna sesuatu yang bermanfaat atau bisa dipakai atau dipinjamkan kepada orang lain. kata *rajulun ma'nawiyyun* berarti seseorang yang bermakna (satu akar dengan kata *al-Ma'un*). Artinya seseorang yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain dari apa yang ia miliki, baik sedikit ataupun banyak. Dikutip dari kamus Al-mukhtar kata *al-Ma'un* artinya adalah sesuatu yang bisa dipinjamkan manfaatnya, seperti benda padat, kapak, periku dan benda lainnya. Kata *al-Ma'un* ini dalam artian luas bermakna memberikan pertolongan walaupun sedikit. Di kalangan ulama berbeda pandangan mengenai kata ini. Ada yang mengatakan bahwa kata ini berasal dari kata *ma'unah* yang berarti bantuan. Ada yang mengatakan berasal dari kata *a'aana-ya'iinu* yang berarti bantuan yang jelas. Ada yang mengatakan berasal dari kata *al-ma'na* yang berarti bermakna atau berfaedah.

Dalam kaca mata stilistika, makna kata dalam level sintaksis ini tidak hanya dilihat dari sisi maknanya saja. Lebih dari itu pemilihan kata dalam sebuah ungkapan sangat erat kaitannya dengan totalitas kalimat dan persoalan makna yang dikandungnya. Pada konteks ini seakan Allah menekankan bahwa orang yang tidak termasuk celaka adalah orang yang mengerjakan salat akan tetapi diiringi baik, meskipun perbuatan baik itu adalah sedikit atau ringan untuk dikerjakan. Dikutip dari tafsir Quraish Shihab, Muhammad Ali menyatakan bahwa betapa pelitnya orang dimaksud, melihat apa yang ia miliki, sedikit pun enggan untuk memberikannya kepada orang lain. Walaupun yang sedikit. Maka kata *al-Ma'un* ini mengisyaratkan makna dan maksud orang-orang seperti itulah yang termasuk mendustakan agama.

#### Level Imagery

Pada level ini kajian stilistika mencoba melihat cara pengungkapan konsep yang abstrak, kejiwaan seseorang, peristiwa yang terjadi, pemandangan apa yang dapat dilihat, serta hal-hal lainnya dalam suatu penggambaran yang dapat dirasakan dan dikhayalkan. Penulis melihatnya pada bentuk berikut.

#### Data 5

Teks	Terjemah
أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّبْنِ	Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?

Di awal ayat Allah menyatakan firman-Nya dengan kalimat pertanyaan dengan bunyi *ara'aita al-laži yukazzibu bi al-ddin?* (tahukah kamu siapakah pendusta agama itu?). Hal ini tentunya tidaklah menuntut atau mencari tahu sesuatu. Secara ilmu balaghah kalimat tanya (*istifhamiyyah*) tidak selalu bermakna penutur tidak tahu dan mencari tahu dengan bertanya kepada mitra tuturnya. Kalimat ini merupakan kalimat tanya yang keluar dari makna dasar atau makna aslinya. Artinya Allah di sini menekankan sesuatu di balik pertanyaan ini, karena Allah sebagai penanya tentunya lebih alim dari pada yang ditanya. Adapun pertanyaan ini adalah bermakna pemberitahuan atau pembelajaran.

Dalam konteks ini, sebagai makna pemberitahuan, bisa dan mungkin saja Allah menyatakannya dengan redaksi lain. Seperti halnya dengan kalimat *amr* atau perintah, atau dengan kalimat seru lainnya yang mungkin bermakna sama. Akan tetapi dengan redaksi kalimat tanya seperti ini seakan mengguncang jiwa dan membuatnya bertanya-tanya. Pasalnya, dalam ilmu balaghah semakin jauh ungkapan kalimat dari maknanya maka semakin dalam dan halus pula maknanya. Hal ini membuktikan kontrol stilistika terhadap makna.

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil pembahasan ditemukan bahwa kuatnya relasi antara gaya bahasa dengan makna. Hal ini membuktikan pandangan Primadani, (2022) bahwa setiap kata mempunyai karakteristik sesuai modus pelakunya. Dalam hal ini tentunya Allah mewahyukan al-Qur'an dengan bahasa yang dimengerti manusia, serta modus dan karakter yang dimengerti pula. Sebagaimana Wildan Wargadinata & Fitriani, (2008, p. 216) dan Imam Almahalli & Assuyuthi, (n.d., p. 34) mengatakan bahwa yang membuat nilai ke'jazan al-Qur'an, di antaranya adalah bahasa al-Qur'an itu sendiri. Dalam artian makna al-Qur'an tidak terlepas dari dominasi stilistika.

Penelitian memiliki posisi yang signifikan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun sebahagian kecil telah di singgung dalam penelitian sebelumnya, akan tetapi penelitian ini justru melihat dari perspektif linguistik (stilistika). Secara makna dan tafsir terlihat keidentikan dalam temuan penelitian dalam surah *al-Mā'un*, yaitu makna ibadah dalam Islam tidak hanya ibadah sosial, akan tetapi juga ibadah sosial. lebih dari itu, ibadah sosial disetarakan dengan ibadah ritual seperti salat. Makna ini sangat didukung oleh struktur dan gaya bahasa dalam teks surah *al-Mā'un* tersebut.

Penelitian ini hanya melihat makna dalam perspektif stilistika dan tentunya memiliki dependensi analisis. Bila dikaitkan dengan penelitian sebelumnya penelitian ini tidak langsung merujuk pendapat *Mufassir* yang menelaah surah ini dari kaca mata tafsir, tidak melihat pandangan fukaha yang melihat dari kacamata usul fikih, dan tidak melihat makna sosial dan pendidikan dari kaca mata sosial dan pendidikan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk melihat aspek makro dari teks. Karena itu, penelitian ini tidak disarankan dirujuk langsung oleh awam untuk dijadikan pedoman hukum, sosial dan ibadah, akan tetapi dapat membantu pemahaman dan menambah khazanah terhadap peneliti berikutnya dari aspek yang berbeda.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap teks bahasa mempunyai karakteristik masing-masing, termasuk al-Qur'an. Tanpa disadari oleh khalayak pada umumnya. Bahasa yang lazim diopinikan sebagai "alat komunikasi" yang baku, ternyata juga memiliki hubungan struktur gaya dengan kandungan makna di baliknya. Hal ini

terbukti pada analisis stilistika pada surah *al-Mā'un*. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa di setiap level, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan *imagery* memiliki hubungan gaya struktural dengan konteks makna.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman diskusi di Perkumpulan Kajian Bahasa dan Sastra Arab Lisaniya Adabiya.

## KONTRIBUSI PENULIS

Penulis tunggal dalam artikel ini berkontribusi penuh dalam setiap tahapan penelitian dan penulisan, yang meliputi: *Conceived and designed the analysis*: Penulis merancang dan menyusun fokus penelitian serta pendekatan stilistika yang digunakan.

## REFERENSI

- Abidin, M., & Jauhar, N. I. (2024). *Tinjauan Stilistika pada surat Al Qori'ah*. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knmbsa/article/download/3056/1862>
- Akinyode, B. F., & Khan, T. H. (2018). Step by step approach for qualitative data analysis. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 5(3). <https://doi.org/10.11113/ijbes.v5.n3.267>
- Almahalli, J., & Assuyuthi, J. (n.d.). *Hasyiah as-Showiy 'ala Tafsir al-Jalalain* (Vol. 1). al-Haramain.
- Bayu Harya Putra, H. B., & Arifin, S. (2024). Neo Al-Ma'un Theology and Social Improvement of Society. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(02), 161–171. <https://doi.org/10.52593/pgd.05.2.04>
- Fajariyah, L. (2020). Studi Stilistika Al-Quran: Kajian Teoritis dan Praktis Pada Surat Al-Ikhlas. *(Arabic Literature for Academic Zealots*, 8(2), 161–171. <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol8.Iss2.3625>
- Fath, A. F., Usman, D. H., & Fath, S. E. M. (2024). Pendidikan akhlak dalam perspektif Susunan Surah Al-Qur'an: Studi kasus Surah Al-Ma'un dan Al-Kautsar. *A. F.*, 13(6). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i6.18529>
- Ftahī, I. (1986). *Mu'jam Al-mushthalahat al-Adabiyyah*. al-Ṭa'āḍudīyyah al-'Amāliyyah li al-Ṭabā'iyyah wa al-Nasyr.
- Gandara, S. N., & Rusmana, D. (2023). *Penafsiran Surah Al-Ma'un terkait "Orang Salat yang Celaka."* 2(1), 105–110 <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i1.23718>
- Gunarti, T. T., & Ahmadi, M. (2022). Tinjauan Stilistika pada Surah Al-Insyirah. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1392>
- Hizkil, A., & Qalyubi, S. (2021). Surah Al-Qadr dalam Tinjauan Stilistika. *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.20956/jna.v18i1.13703>
- Jamaludin, Iryanti, S. S., & Tohirin. (2024). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Maun (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*. 2. <https://doi.org/10.35891/muallim.v6i2.4838>

- Mubhar, M. Z., & Fahmi, Z. (2023). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Filantropi; Pemaknaan Surah Al Maun. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 78–85. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.1887>
- Primadani, E. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Animasi Salahuddin Al-Ayyubi. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.15548/diwan.v13i1.670>
- Qalyubi, S. (2017). *Ilmu Al-uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Idea Press.
- Qalyubi, S. (2021). Memahami Alquran dengan Pendekatan Stilistika. In *Bunga Rampai Bahasa Sastra dan Budaya*. Suka Press.
- Rahman, A., Syukur, M., & Jumadi, J. (2021). Implementation of al-Ma'un Theology: The Movement of Muhammadiyah Educated Groups in Poverty Alleviation in Bulutellue Village, Sinjai Regency. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), 25–50. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v15i1.25-50>
- Ramadani, B. P., Purwidiyanto, P., & Amrillah, R. (2024). Konstruksi Nilai Pendidikan Sosial dalam Surah Al-Ma'un. *ALACRITY: Journal of Education*, 175–187. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.293>
- Rodhiyah, M., Dahlia, Y., Azizah, A., & Nurrohm, A. (2022). *Theology of Al-Maun in Muhammadiyah Philanthropy (Study of Living Qur'an at Kartasura LAZISMU)*: 3, 174–190. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.018>
- Rofiqoh, M. (2022). Salat Sahun dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi dan Sayyid Qutb atas Surah Al-Maun ayat 4-5. *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies*, 2(1), 18–33. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i1.202>
- Semi, M. A. (2008). *Stilistika Sastra*. UNP Press.
- Shihab, Q. (2005). *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati. <https://b-ok.asia/book/5774250/39a3d5>
- Surat Al-Baqarah Ayat 23: Arab-Latin dan Artinya*. (n.d.). Retrieved April 5, 2022, from <https://tafsirweb.com/261-surat-al-baqarah-ayat-23.html>
- Sundari, Utari Yolla Tri Panudju, Ahmad Andreas Nugraha, Aditya Wahyu Purba, Febriyani Erlina, Yuni Nurbaiti, Novalia, D. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Gita Lentera.
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2008). *Sastra Arab Lintas Budaya*. UIN-Malang Pres. <http://repository.uin-malang.ac.id/1514/>
- Winatakina, P., & Suyadi, S. (2022). Teologi Al-Ma'un Perspektif Neurosains: Studi Kasus Di Lksa Panti Asuhan Muhammadiyah Wates. *PARAMUROBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 22–35. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i2.2807>

## BIODATA PENULIS

**Erip Primadani, M.Hum.** merupakan alumni magister bahasa dan sastra Arab dari UIN Sunan Kalijaga, pendiri dan pengurus perkumpulan Lisaniya Adabiya. Penelitiannya meliputi kajian Bahasa dan Sastra Arab. Email: [eriprimadani@lisaniyaadabiya.id](mailto:eriprimadani@lisaniyaadabiya.id)

